

MENIMBANG KEMBALI KONSEP DAN GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DI INDONESIA

Kunawi Basyir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

email: kunawi.fu@yahoo.co.id

Abstract: *Studies on religious fundamentalism has re-drawn a serious attention from scholars after the ascalation of a series of religious violence in the name of religion, including in Indonesia. Several theories of political radicalization have been formulated. These theories ironically exert serious implication of stigmatization and over-generalization to Muslims in many parts of the world who have nothing to do with fundamentalist and radical Islam. This article attempts to problematize those theories and concepts of Islamic fundamentalism in Indonesia. This article argues that the definition of Islamic fundamentalism that many scholars have formulated do not work properly. The Indonesian discourses show that Islamic fundamentalism is often seen as movements or thoughts that respond and criticize the ideology of Islamic modernism. A common theory of Islamic fundamentalism in Indonesia divides Islamic fundamentalism into two kinds, namely radical fundamentalism such as Front Pembela Islam, and soft fundamentalism such as Hizbut Tahrir Indonesia and Majelis Mujahidin Indonesia. However, similarities between these two kinds of movement in terms of their views on secularization and democracy are ample so that such s definion is misleading.*

المخلص: إن الحديث عن "الأصولية" حديث جذاب بعد وقوع كثير من الحوادث التطرفية في العالم، ومنها في إندونيسيا. ومع ذلك لقد حدث كثير من "التطرف النظري" لدى الدارسين للحركات والأفكار الإسلامية المعاصرة، وتنتج عنها أمور خطيرة منها ظهور "الوصم" ومبالغة التعميم المؤدية إلى إيجاد المعاملة التمييزية للعنصرية تجاه المسلمين في كثير من الدول، مع أن ليس لهم اتصال بهذه الحركات الأصولية. فانطلاقاً من هذه الخلفية، حاول هذا المقال إعادة النظر والوزن مفهوم وحركة "الأصولية" في العالم الإسلامي وخاصة في إندونيسيا. وثمة فرق من المثقفين والأكاديميين في عرض تعريف "الأصولية الإسلامية". ونظراً إلى التعريف والميزات التي عرضها

الأكاديميون، يمكن أن يقال: إنه ليس سهلاً أن يلحق لقب "الأصولية" إلى فرقة معينة. والدراسة عن "الأصولية الإسلامية" في إندونيسيا أهم حين وضعت العلامات والتمييز لهؤلاء أن حركاتهم كاستجابة لإيديولوجية الإسلام الحديثة. وفي إندونيسيا، كانت فرقة الأصولية نوعين، هما *Laskar Jihad* (الجهة للدفاع عن الإسلام) و *FPI* حركة الأصولية التطرفية مثل حركة الأصولية بسميتها "الحركة الهادئة" مثل حزب التحرير الإندونيسي - ومجلس المجاهدين الإندونيسي. ومع كل ذلك فإنهما يتفقان في اتجاهاتهما السياسية ورفضهما للعلمانية والديموقراطية.

Abstrak: *Kajian tentang fundamentalisme kembali menarik pasca terjadinya serangkaian aksi kekerasan di dunia, termasuk di Indonesia. Ironisnya telah terjadi sejumlah "radikalisasi teoritik" para pengkaji gerakan dan pemikiran Islam kontemporer yang berimplikasi cukup serius, yakni dengan munculnya stigmatisasi dan over-generalisasi yang berujung pada perlakuan rasis-diskriminatif-fasis terhadap kaum muslim di sejumlah negara yang sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan gerakan-gerakan fundamentalisme Islam radikal tersebut. Berangkat dari problem tersebut, makalah ini mencoba menimbang kembali konsep dan gerakan fundamentalisme di dunia Islam terutama di Indonesia. Ada beberapa ragam kalangan akademisi dalam mendefinisikan fundamentalisme Islam. Melihat definisi dan indikator yang dipaparkan oleh beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa label fundamentalisme tidak bisa diberikan pada kelompok tertentu begitu saja. Kajian fundamentalisme Islam di Indonesia lebih urgen bila diberikan labeling pada mereka bahwa gerakan-gerakannya merupakan respon terhadap ideologi Islam modernisme. Di Indonesia, kelompok fundamentalisme ada dua macam, yaitu fundamentalisme yang radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad, dan fundamentalisme dengan corak aksi damai, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Namun, kedua macam kelompok fundamentalisme tersebut memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya dan sama-sama menolak sekulerisasi, dan juga demokrasi.*

Keywords: konsep fundamentalisme, fundamentalisme radikal, fundamentalisme damai.

PENDAHULUAN

Tema kajian tentang fundamentalisme agama, khususnya Islam telah menjadi isu yang hangat mengisi ruang publik selama ini. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1920 untuk menyebut suatu pemeluk agama yang taat yang menunjukkan pada suatu gerakan di dalam kekristenan yang ingin menjaga dan memurnikan kesempurnaan al-Kitab, sembari tidak sabar menunggu kedatangan Yesus kembali. Dalam kerangka kesempurnaan al-Kitab itulah mereka mengkritik dan melawan banyak aspek kehidupan modern.¹

Nampaknya istilah itu mencuat kembali di panggung intelektual mengisi ruang-ruang perdebatan akademis di penjuru dunia. Tema ini menjadi tema yang menarik terutama pasca tragedi 11 September 2001, menyusul bom Bali (2002), bom Hotel Marriot Jakarta (2003), bom Madrid (2004) dan lain-lain. Demikian hangatnya isu tersebut, ironisnya telah terjadi sejumlah “radikalisasi teoritik” para pengkaji gerakan dan pemikiran Islam kontemporer yang berimplikasi cukup serius, yakni dengan munculnya stigmatisasi dan over-generalisasi yang berujung pada perlakuan rasis-diskriminatif-fasis terhadap kaum muslim di sejumlah negara yang sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan gerakan-gerakan fundamentalisme Islam radikal tersebut.

Melihat fenomena di atas kiranya perlu mencermati dan menimbang kembali istilah fundamentalisme yang demikian populer dan menduduki rating tertinggi dalam ranah publik maupun ranah akademik yang mengklaim bahwa fundamentalisme adalah merupakan sebuah gerakan Islam yang radikal, hal demikian tanpa dibarengi upaya menyelami pandangan dunia (*worldview*) komunitas yang telah dikajinya. Dari sini munculah beberapa klaim kebenaran bahwa fundamentalisme adalah sebuah gerakan Islam yang radikal, hal ini adalah sebuah penggambaran akademis yang kurang mempresentasikan sebuah realitas empiris atas dasar *their own world* apa dan bagaimana yang dipikirkan dan dirasakan oleh beberapa peneliti. Sehingga produk akademiknya perlu dipertanyakan kembali. Dengan demikian, makalah ini mencoba menimbang kembali konsep dan gerakan fundamentalisme di dunia Islam terutama di Indonesia.

¹John Kelsay dan Sumner B. Twiss, *Agama dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dian Institut, 1997), 35.

SEJARAH DAN MAKNA FUNDAMENTALISME

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa fundamentalisme muncul sejak pada tahun 1920 di Amerika yang mengkritik terhadap teori evolusi dan studi kritik Bible, sehingga gerakan ini berdampak luas terhadap suatu gerakan melawan banyak aspek kehidupan modern seperti pluralisme, materialisme, konsumerisme dan penekanan pada kesetaraan gender.

Seiring munculnya sejumlah masalah yang menghangat pada saat itu, gerakan kaum fundamentalis mengambil bentuk berbeda dari satu lingkungan ke lingkungan lain. Fundamentalisme di sini sebagai oposisi Gerejawan ortodok terhadap sains modern, karena mereka memandang bahwa sains modern adalah berlawanan dengan cerita yang dibawa oleh Bible.² Lebih lanjut fenomena ini menjalar masalah agama dan politik yang memunculkan masalah apakah negara melalui legislasinya dapat membatasi perkembangan ilmiah, bila sains itu bertentangan dengan kepercayaan agama. Dalam hal ini kaum fundamentalis menuduh kaum modernis sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan kitab suci demi kepentingan sains. Kaum modernis mempunyai pandangan lain bahwa tanpa modernisme tidak ada harapan keselamatan bagi gereja yang terus bodoh dengan pemikiran modern.³ Lebih lanjut James Barr mengatakan bahwa fundamentalisme yang muncul di Amerika dikategorikan teologi eksklusif, yaitu kepercayaan mutlak terhadap wahyu, ketuhanan al-Masih, mukjizat Maryam yang melahirkan ketika masih perawan, serta kepercayaan lain yang masih diyakini oleh golongan fundamentalis Kristen sampai sekarang.⁴ Tema fundamentalisme itu mulai terjadi perkembangan makna ketika golongan Protestan dan golongan Karzemy yang tumbuh pesat sebagai suatu sekte dalam agama Kristen, sekte itu berasal dari desa atau sekelompok masyarakat terpencil yang tinggal di kota kecil dan sebagian penduduknya beragama Kristen Protestan. Kemudian gerakan

²Hal ini bisa dipahami bahwa dalam pemahaman keagamaan bahwa agama dalam artian tradisional memang menaruh perhatian kepada sistem kepercayaan, nilai dan motivasi kehidupan yang berbeda dengan sistem nilai yang dibangun masyarakat sekuler (sains).

³Bahtiar Effendy dkk., *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPM-IAIN, 1998), 48. Lihat juga dalam Robert Jhon Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 34.

⁴James Barr, *Fundamentalism* (London: SCM Press, 1977), 1.

fundamentalisme menjadi gerakan militan agama dengan menggunakan kekuatan politik sebagai alat untuk memerangi apa yang dianggap sebagai gerakan liberalisme dan akan mengancam stabilitas negara, keluarga, dan gereja. Ide-ide liar semacam ini mulai bersemi.⁵

Senada dengan Peter Huff, ia mencatat empat karakteristik penting fundamentalisme: *Pertama*, secara sosiologis fundamentalisme sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ketinggalan zaman atau tidak relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman, secara kultural, fundamentalisme menunjukkan kecenderungan kepada sesuatu yang vulgar dan tidak tertarik pada hal-hal yang bersifat intelektual. *Kedua*, secara psikologis bahwa fundamentalisme ditandai dengan otoritarianisme, organisasi, dan lebih cenderung kepada teori konspirasi. *Ketiga*, secara intelektual bahwa fundamentalisme dicirikan oleh tiadanya kesadaran sejarah dan ketidakmampuan terlibat dalam pemikiran kritis. *Keempat*, secara teologis, bahwa fundamentalisme diidentikan dengan literalisme, primitivisme, legalisme, dan tribalisme. Sedangkan secara politis bahwa fundamentalisme dikaitkan dengan populisme reaksioner.⁶

Mengamati fenomena tersebut, istilah fundamentalisme yang pertama kali muncul di dunia Kristen merupakan gerakan keagamaan sehingga istilah ini pada gilirannya digunakan untuk menunjuk fenomena keagamaan yang memiliki kemiripan dengan karakter dasar fundamentalisme Protestan sehingga fundamentalisme dalam bentuk apapun bisa muncul di mana saja ketika orang-orang melihat adanya kebutuhan untuk melawan budaya sekuler (*godless*), bahkan ketika mereka harus menyimpang dari ortodoksi tradisi mereka untuk melakukan perlawanan. Dengan mempertimbangkan karakteristik dasar itu, fundamentalisme Islam bukanlah sepenuhnya wajah baru. Sebagaimana gerakan Muhammad bin 'Abduh Wahab dengan kaum Wahabiyahnya bisa dikatakan sebagai gerakan fundamentalisme Islam pertama yang berdampak panjang dan luas. Gerakan ini

⁵Lionel Caplan, *Studies In Fundamentalism* (London: Mac Millan Press, 1987),1.

⁶Petter Huff, "The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue," *Cross Current* (Spring-Summer 2002). http://www.findarticles.com/of_o/m2096/2000_springSummer/63300895/print.jhtml.

muncul sebagai reaksi terhadap kondisi internal umat Islam sendiri, tidak disebabkan faktor-faktor luar seperti penetrasi Barat.

Gelombang gerakan fundamentalisme Islam seperti ini berdampak luas terhadap gerakan pembaharuan Islam di dunia Islam, seperti di Nigeria utara dengan tokoh Syekh 'Uthman dan Fodio (1754 M-1817 M),⁷ di Afrika Barat di bawah pimpinan al-Hajj 'Umar Tal (1794 M-1865 M), gerakan 'Umar Tal ini menyebar di wilayah-wilayah yang sekarang termasuk Guinea, Senegal, dan Mali. Sedang di India muncul nama Syah Waliullah (1754-1817 M) dan Syekh Ahmad Syahid (1786-1831) hingga gerakan gerakan Padri yang dilancarkan Yuanku Nan Tuo dan murid-muridnya di Indonesia.⁸

Gerakan-gerakan tersebut pada umumnya muncul secara orisinal dari dunia Islam, sehingga secara terminologis bahwa fundamentalisme diidentikan sebagai kelompok Islam tradisional yang secara historis juga disebut sebagai kelompok konservatif.⁹ Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah fundamentalisme itu terjadi pergeseran makna dan pergeseran nilai, karena doktrin terpenting yang memunculkan fundamentalisme sebagai fenomena keagamaan adalah jihad yang seringkali salah dipahami, sehingga menimbulkan labeling pejoratif, karena jihad identik dengan kekerasan dan terorisme. Sebagaimana gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) yang dimotori Hassan al-Banna menjadi rujukan kalangan akademisi untuk memberikan labeling fundamentalisme Islam yang selanjutnya disebut gerakan Islam radikal di zaman modern.¹⁰

⁷Gerakan ini terkait dengan 'ulama reformis yang berpusat di Haramayn yang melancarkan aksi jihad memerangi penguasa korup dan menjalankan praktek-praktek Islam yang bercampur dengan tradisi-tradisi budaya lokal. 'Ustman dan Fodio berhasil mendirikan kekhalifahan Sokoto, meskipun tidak berumur panjang.

⁸Gerakan jihad kaum Padri melawan kaum muslim lain yang menolak mengikuti ajaran keras mereka. Di antara pokok-pokok pandangan kaum Padri yang mirip dengan ajaran Wahhabi adalah oposisi terhadap bid'ah dan khurafat, dan pelarangan penggunaan tembakau dan pakaian sutra.

⁹Youssef M. Chouerie, *Islamic Fundamentalism* (Boston: Twayne Publishers, 1990), 21. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 113.

¹⁰Gerakan Ikhwanul Muslimin melihat latar belakang sosio-kultural di Mesir di mana umat nya nampak terjadi kebodohan, khurafat, takhayul dan taklid melanda umat Islam. Hal ini mendorong al-Banna untuk menyadarkan bangsa Mesir dari penjajahan Inggris, sehingga al-Banna menyerukan umat Islam kembali pada al-

Stigma itu nampaknya tidak selamanya benar apabila dilabelkan pada gerakan IM selanjutnya karena di dalam tubuh IM sendiri terdapat perubahan format gerakan, ia mulai membangun kembali organisasinya, dan secara sangat sadar berupaya untuk mengawinkan kebijakan reformis yang moderat. Di bawah pimpinan yang ketiga (Umar Tilmassani), visi gerakan IM ini tidak lagi konfrontatif sporadis seperti pada tahun 1945 M-1965 M. Proses transformasi yang diperjuangkan direalisasikan melalui kebijakan moderat yang bertahap sebagai konsekwensinya harus menerima pluralisme politik dan demokrasi parlementer, mereka mulai masuk dalam aliansi-aliansi politis dengan partai-partai dan organisasi-organisasi sekuler dan mengakui hak-hak Kristen Keptik.

Melihat sejarah fundamentalisme yang begitu beragam baik di dunia Kristen maupun di dunia Islam tentu menghasilkan pendapat yang beragam dalam penggunaan istilah tersebut, karena sebageian besar referensi Barat berpersepsi tentang Islam yang mengarah pada gerakan politik, Islam disebut sebagai gerakan fundamentalisme di mana radikalisme sebagai ciri khas gerakannya. Istilah fundamentalisme Islam itu sendiri sesungguhnya berbeda dengan fundamentalisme yang muncul di dunia Kristen. Dari sisi semangat pemurnian ajarannya mungkin sama, tetapi dalam prakteknya tentu berbeda. Karena dalam dunia Kristen mengharamkan ijtihad dan mempertahankan tradisi, sedangkan semangat fundamentalisme dalam Islam justru menjunjung tinggi ijtihad. Sebagaimana yang disinyalir Fazlur Rahman¹¹ maupun Nurcholis Madjid¹² bahwa penggunaan

Qur'an dalam semua aspek kehidupannya, serta mereformasi moral dan sosial dan menghidupkan kembali Islam yang lebih murni. Semangat agamanya menjadi lebih mendalam ketika ia menjadi seorang sufi dan lebih kritis terhadap kaum elit dan kelas menengah yang berbau Barat yang sekuler. Lihat dalam Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London and New York: Routledge, 1988), 75.

¹¹Fundamentalisme dipandang secara sinis, di mana kelompok fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Lihat dalam Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: An Intelektual Transformation* (Minneapolis: Bibliotheca, Islamica, 1979), 74.

¹²Cak Nur menyamakan Fundamentalisme dengan *cultus (cult)*, dengan mengambil contoh gerakan cultisme seperti *Unification Church* yang didirikan oleh Sung Myung Moon. Demikian juga kelompok Cult David Koresh yang telah melakukan bunuh diri massal sebagai ekstrimis fundamentalis Protestan. Lihat dalam Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 585.

fundamentalisme dalam Islam kurang tepat bila disejajarkan dengan fundamentalisme dalam dunia Kristen yang menolak sains dengan ciri-ciri menolak intelektual dan menolak kebenaran ilmiah. Perbedaan tersebut adalah terletak bagaimana menyikapi perkembangan modernisme itu sendiri, di mana fundamentalisme yang berkembang di dunia Islam bukan hanya kembali kepada teks sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi fundamentalisme adalah cara khas dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan pandangan dunia tertentu,¹³ dan hal ini sangat sering digambarkan sebagai gaya pengamalan religius di dalam tradisi religius yang lebih luas. Dari sini juga terlihat bahwa yang menyebabkan istilah itu dapat diterima di dunia Islam, tak lain karena sepanjang sejarah Islam selalu muncul gerakan aktivis yang menyerukan kembali ke azas-azas agama.

Ahmad Djaenuri menegaskan bahwa penggunaan istilah fundamentalisme seringkali mengalami persoalan yang disebabkan antara lain: *pertama*, sering digunakan tanpa makna yang jelas, *kedua*, sebenarnya cocok kasus tertentu, tetapi kemudian digunakan untuk fenomena yang berbeda dan luas, dan yang *ketiga* adalah adanya *value judgement* terhadap istilah fundamentalisme. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu ciri utama fundamentalisme Kristen adalah percaya akan kemutlakan kebenaran al-Kitab, sementara fundamentalisme dalam Islam meyakini kebenaran kitab suci al-Qur'an.¹⁴

Penolakan kelompok-kelompok di lingkungan Islam terhadap penggunaan istilah fundamentalisme dapat ditemukan dari keengganan mereka menggunakan istilah tersebut, sehingga tidak mengherankan jika kelompok-kelompok Timur Tengah lebih senang menggunakan istilah *al-Ushūliyyah al-Islamiyyah* (fundamentalisme Islam), *al-Ba'th al-Islami* (kebangkitan Islam), dan *al-Harakah al-Islamiyyah* (gerakan Islam). Sementara kelompok yang tidak menyu-

¹³Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 270. Lihat juga dalam Fazlur Rahman, "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism", dalam *Change in the Muslim World* (Syracuse: Syracuse University Press, 1981), 24. Lihat juga dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 6, terj. Eva Y.N (Bandung: Mizan, 2001), 43.

¹⁴Achmad Djainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 71.

kai mereka disebut dengan istilah *muta'asibin* (kelompok fanatik) atau *mutatharrifin* (kelompok radikal/ekstrem).¹⁵

Dengan demikian, ada beberapa ragam kalangan akademisi dalam mendefinisikan fundamentalisme Islam seperti Dilip Hiro memberikan abstraksi bahwa salah satu term yang digunakan untuk usaha-usaha menjelaskan hal-hal yang fundamentalis dari sistem agama dan menuntut ketaatan terhadapnya, sehingga fundamentalisme Islam digunakan untuk melindungi kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan pelaksanaan agama secara spekulatif, sehingga gerakan fundamentalisme dalam Islam kembali pada dua kategori, yaitu *Islamic revival* dan *fundamentalisme reformis*.¹⁶ Sebagaimana Henry Munson maupun R.M. Burrel memberikan batasan bahwa kata fundamentalis digunakan untuk merujuk pada setiap orang yang menyatakan bahwa seluruh aspek kehidupan baik secara sosial maupun politik harus dihadapkan pada seperangkat aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis yang dipercaya sebagai suatu yang instant dan tidak berubah.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, nampaknya Azyumardi Azra memberikan batasan yang lebih rigit bahwa fundamentalisme Islam merupakan bentuk ekstrem dari gejala "revivalisme". Jika revivalisme dalam bentuk intensifikasi Keislaman lebih berorientasi "ke dalam" (*inward oriented*) karena sering bersifat individual, maka pada fundamentalisme intensifikasi itu juga diarahkan ke luar (*outward oriented*). Tegasnya bahwa intensifikasi itu bisa berupa sekedar peningkatan *attachment* pribadi terhadap Islam dan mengandung dimensi esoteris, fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk menstransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial. Oleh karena

¹⁵Yusril Iha Mahendra, "Fundamentalisme: Faktor dan Masa depannya," dalam *Rekonstruksi dan Renungan Islam*, (ed.) M. Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1996), 98.

¹⁶Gerakan Islamic Revivalis adalah suatu gerakan untuk kembali kepada kepercayaan teks yang fundamental (al-Qur'an dan hadis). Sedangkan fundamentalis reformis adalah sebuah gerakan Islam yang fundamental pada syari'ah. Yaitu penafsiran yang cukup cerdas terhadap teks suci pada situasi yang berbeda dan penolakan terhadap budaya non muslim. Lihat dalam Dilip Hiro, *Wars: The Rise of Islamic Fundamentalism*, Cet. 1 (New York: tp, tt), 270.

¹⁷Henry Munson, *Islam and Revolution in the Middle East* (London: Yale University Press, 1988), 4. Lihat juga dalam R.M. Burrel, *Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), 2.

itu, fundamentalisme Islam juga sering bersifat eksoteris yang sangat menekankan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh (*halal-haram complex*).¹⁸

Melihat definisi dan indikator yang dipaparkan oleh beberapa ahli sebagaimana tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa label fundamentalisme tersebut tidak bisa diberikan pada kelompok tertentu yang selama ini lagi populer baik di dunia Barat maupun di dunia Islam. Artinya bahwa label tersebut bukan hanya pada kelompok-kelompok Islam Militan, Islam Tradisional saja. Akan tetapi label tersebut kemungkinan besar bisa diberikan pada kelompok Islam Modernis, bahkan bisa diberikan pada Islam liberalis juga, karena kelompok-kelompok Islam tersebut (Militan, Puritan, Tradisional, Modernis, maupun Islam Liberal) gerakannya mempunyai ciri khas yang sama yaitu indikator-indikator sebagaimana yang tersebut di atas.

Untuk memberikan label fundamentalisme Islam nampaknya tidak mudah karena beragamnya batasan-batasan istilah tersebut. Dengan demikian, untuk memotret hal tersebut ada beberapa variabel yang harus diperhatikan yaitu siapa, bagaimana, kondisi, dan situasi serta tempat gerakan itu diimplementasikan.

FUNDAMENTALISME ISLAM SEBAGAI FENOMENA KEAGAMAAN

Berbicara masalah fundamentalisme dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pembahasan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam itu sendiri. Hal ini tercermin sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa gerakan pembaharuan Muhammad bin ‘Abdul Wahhab yang terkenal dengan gerakan Wahhabinya di semenanjung dunia Arab yang terus bergulir dan diikuti oleh gerakan-gerakan pembaharuan yang lain, baik di India, Afrika Barat, sampai di Indonesia yang populer dengan gerakan Padrinya.

Gerakan puritanisme yang dikembangkan oleh kelompok Wahhabiyah, baik gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab maupun Syah Waliyullah di India, satu sisi cenderung heterodoks, karena puritanisme dalam khazanah pemikiran Islam sering diposisikan seperti modernisme, revivalisme, reformisme dan bahkan fundamen-

¹⁸Lebih jauh lihat dalam Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 107.

talisme, karena sifat puritanismenya mereka berupaya mereaksi masuknya adat-istiadat dan tradisi lokal dalam ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud adalah secara spesifik misalnya persoalan aqidah dan ibadah harus berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Memang kedua gerakan tersebut dari segi strategi perjuangannya ada perbedaan di mana salah satu nya Muhammad bin Abdul Wahab bersifat radikal,¹⁹ sementara Syah Waliyullah bersifat adaptasionis.²⁰

Gerakan pembaharuan Islam yang identik dengan sebutan fundamentalisme tersebut mengalami perkembangan orientasi gerakannya yang semula berorientasi pada wilayah ideologi (fundamentalisme klasik) berkembang menjadi gerakan yang berorientasi pada politik, dan sosial budaya (fundamentalisme kontemporer). Walaupun demikian fundamentalisme Islam kontemporer muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekuler menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam. Sebagaimana yang ditipologikan Fazlur Rahman bahwa fundamentalisme Islam (revivalisme Islam)²¹ merupakan reaksi terhadap kega-

¹⁹Aksi kekerasan yang dilancarkan Wahhabi nampak ketika mendapat dukungan 'Utsman ibn Mu'amar sebagai penguasa 'Uyaynah, Wahhabi telah diberi kekuasaan dan keleluasaan untuk tidak hanya menggunakan kata-kata kasar terhadap orang yang berbeda, akan tetapi Ibn Mu'amar menyediakan sekitar 200 orang pasukan untuk mengawal Ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya dalam melakukan aksi kekerasannya. Aksi kekerasan tersebut dimulai ketika Ibn Abdul Wahhab menghancurkan makam Zayd ibn al-Khatthab, sahabat Nabi dan saudara kandung Umar Ibn al-Khatthab. Namun patronase ini tidak bisa berlangsung lama karena kepala suku daerah tersebut mencium bahaya laten gerakan Wahhabi. Atas desakan inilah akhirnya Wahhabi pindah ke Daryah dan menemukan sekutu barunya, yaitu Muhammad Ibn Sa'ud. Kontrak politik antara Wahhabi dengan Ibn Sa'ud tercermin ketika Ibn Sa'ud untuk minta jaminan terhadap kebiasaannya mengumpulkan upeti tahunan dari penduduk Daryah. Aliansi baru ini yang mengantarkan Wahabiyah menuju kerajaan Saudi-Wahhabi Modern. Lihat dalam Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam, Modernisme dan Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Ariev (Jakarta: Wahid Institute, 2007), 121.

²⁰Achmad Djainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam," dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, 3, IV (1995), 38.

²¹Kemunculan gerakan revivalis Islam menurut Dekmejian disebabkan oleh adanya krisis yang hampir merata di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh di segala bidang, baik sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan krisis spiritual. Hal ini berakibat krisis yang kumulatif yang mencerminkan akumulasi kegagalan dalam mewujudkan pembangunan negara (*nation-building*), dan kekuatan militer (*military prowess*). Pada hakekatnya krisis tersebut sudah berlangsung sejak tahun 1970-an. Di antara peristiwa besar yang menyebabkan kesadaran baru kaum revivalis

galan modernisme Islam, karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.²²

Salah satu karakteristik dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literer terhadap sumber Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka kalau lah membuat penafsiran sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis. Literalisme ini berkoinidensi dengan semangat skripturalisme. Mereka menolak pemahaman yang bercorak hermeneutik, kontekstual dan historikal. Model pemikiran formalisme itu sekaligus menjadi bagian dan pembentukan identitas kelompok yang dipakai bersama-sama dengan identitas lain seperti penampilan fisik atau cara berpakaian untuk membedakan kelompok lain. Pembentukan identitas tersebut juga dipakai untuk membangun kesadaran sebagai bagian sebuah kelompok (*in group*) secara ketat, sekaligus digunakan untuk menyeleksi siapa saja yang akan dianggap sebagai "pihak lain" (*out group*).²³

Adanya perbedaan yang mendasar antara gerakan fundamentalisme klasik dan fundamentalisme kontemporer tersebut, Olivier Roy membedakan perbedaan antara keduanya. Fundamentalisme tradisional dan modern. Fundamentalisme tradisional ('*ulama*') dicirikan oleh kuatnya peran 'ulama atau oligarki klerikal (*clerical oligarchy*) dalam membuat penafsiran terhadap Islam, terutama kaum Shi'ah. Islam Shi'ah memberikan otoritas sangat besar kepada 'ulama untuk menafsirkan doktrin agama. Tafsir mereka pun bersifat

Islam adalah peristiwa 1967, ketika Palestina jatuh ke tangan Israel, termasuk kota Jerusalem yang selama berabad-abad menjadi simbol salah satu kota suci bagi umat Islam. Lihat dalam R. Hrair Dekmejian, "Islamic Revival: Catalyst, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, ed. Shireen T. Hunter (Bloomington: Indiana University Press, 1988), 4.

²²Fazlur Rahman, *Islam*, second edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 222.

²³Leonard Binder, *Islamic Liberalism* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), 26. Lihat juga dalam Donald Eugene Smith, *Religion, Politics, and Social Change in the Third World* (New York: The Free Press, 1971), 258.

absolut. Akibatnya, kebebasan intelektual untuk menafsirkan teks-teks agama sangat sempit dan terbatas. Dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung berkembangnya fundamentalisme (tradisional) adalah kuatnya otoritas ‘ulama termasuk dalam hal-hal agama dan politik.

Sedang fundamentalisme modern atau dikenal dengan sebutan neo-liberalisme dicirikan oleh orientasi yang kuat kepada politik dengan menjadikan Islam sebagai ideologi. Islam tidak dipahami sebagai ideologi yang dihadapkan dengan ideologi modern seperti kapitalisme, liberalisme atau sosialisme. Fundamentalisme modern tidak dipimpin ‘ulama (kecuali di Iran), tetapi oleh “intelektual sekuler” yang secara terbuka mengklaim sebagai pemikir religius. Mereka berpendapat bahwa karena semua pengetahuan itu bersifat *Ilahi* dan religius, maka ahli kimia, tehnik, insinyur, ekonom, dan ahli hukum adalah ‘ulama. Jadi terdapat semacam *anti-clericalism* di kalangan fundamentalisme Islam modern, meskipun fundamentalisme dalam wajahnya yang lain juga dicirikan oleh adanya *oligarki*.²⁴ Gerakan fundamentalisme ini merupakan respon terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan oleh modernisasi dan bertujuan menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekuler modern. Walaupun dalam faktanya fundamentalisme Islam modern ini merupakan kelompok minoritas di dunia Islam, mereka menikmati dan memainkan peran politik yang signifikan di banyak negara Muslim, namun aktifitas mereka tidak diorganisasikan dari satu pusat, sehingga tidak jarang program, strategi dan taktik mereka berbeda dari satu negara ke negara lain.

Fundamentalisme tersebut dicirikan oleh kelompok profilisasi kepemimpinan dan polycentrisme. Namun keragaman ini tidak menghilangkan adanya beberapa agenda, tema dan kebijakan bersama yang didukung oleh kaum fundamentalis Islam modern. Bagi fundamentalisme Islam modern, negara Islam adalah negara ideologis yang domainnya mencakup seluruh kehidupan manusia. Negara Islam mengontrol relasi sosial, politik, ekonomi dan kultural, dan negara harus didasarkan pada hukum atau syari’at Islam. Tetapi mereka sering tidak memperdulikan sistem politik sehingga gera-

²⁴Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Cambridge: Massachusetts, Harvard University Press, 1994), 12.

kannya tidak membawa perubahan yang signifikan, baik di bidang hukum, politik, maupun bidang ekonomi. Hal ini nampak di negara-negara yang berbasis Islam seperti: Aljazair, Sudan, Turki, bahkan di Indonesia.²⁵ Melihat kenyataan seperti ini, Ahmad Djaenuri dalam mengkaji fundamentalisme Islam menggunakan dua pendekatan, yaitu: pendekatan obyektifitas, dan pendekatan subyektifitas.²⁶

Pendekatan obyektif memandang bahwa fundamentalisme agama lahir karena proses internalisasi ajaran agama yang memuat doktrin atau dogma-dogma normatif yang berwatak radikal. Doktrin agama dipahami secara tekstual sehingga menumbuhkan sikap radikal dengan seperangkat konsep jihadnya. Dalam teori sosial, pendekatan obyektifitas ini memandang bahwa revolusi sosial sangat dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan psikologis yang berkaitan erat dengan sistem nilai keyakinan seseorang. Dengan demikian, fundamentalisme bukan produk subyek individu yang mencoba melakukan refleksi terhadap dunianya termasuk faktor struktural, ekonomi maupun politik, melainkan sepenuhnya produk dari dogma agama yang ekstrim. Agama yang dijadikan sebagai sumber nilai adalah agama yang mengajarkan ekstrimitas, artinya bahwa agama mengajarkan pemeluknya untuk melakukan perlawanan terhadap sistem keyakinan yang dibangun berdasar nilai-nilai sekuler, karena nilai sekuler dinilainya sebagai biadab, kasar, dan profan. Budaya sekuler menciptakan masyarakat yang tidak percaya kepada tatanan suci dan menjadi ancaman nilai-nilai normatif yang menjadi dasar eksistensi manusia. Dari pemahaman inilah kemudian muncul usaha melakukan pemurnian ajaran, dan sekaligus memunculkan permusuhan terhadap pihak lain.²⁷

Nampaknya, pendekatan obyektifitas terhadap fundamentalisme yang berasal dari doktrin keagamaan tidak selamanya berujung pada kekerasan, karena wacana ini tidak mempunyai dukungan bukti empiris dan historis. Mereka tetap memandang bahwa teks-teks suci al-Qur'an sendiri mengisyaratkan keharusan menampilkan Islam yang ramah tetapi orientasi gerakannya tetap mempresentasikan usaha untuk menjawab tantangan modernitas. Usaha yang dilakukan

²⁵*Ibid.*, 90.

²⁶Djaenuri, *Terorisme*, 114. Lihat juga dalam Djaenuri, *Orientasi*, 73.

²⁷Kelsay dan Summer, *Agama dan Hak Azasi Manusia*, 34.

oleh kelompok fundamentalisme ini adalah merumuskan sebuah alternatif Islam dalam menghadapi ideologi sekuler modern seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme.

Fenomena itu dapat ditemukan dalam gerakan fundamentalismenya Jamaat Islamiyah (JI) di Pakistan yang digagas oleh al-Maududi. Gerakan itu tentu memiliki militansi tinggi dalam retorika, namun menjadi akomodasionis dalam orientasi ideologi dan evolusionis dalam gerakan perubahannya. JI yang revivalis tersebut merupakan partai reformis yang selalu menjunjung tinggi metode-metode konstitusional dan hukum dalam mencapai tujuan Islamnya. Secara tidak langsung partai tersebut tidak setuju dengan metode-metode kekerasan, sehingga Roy memberikan label pada gerakan itu sebagai gerakan Neo-Demokrasi.

Hal tersebut diperkuat oleh tujuan al-Maududi sendiri ketika untuk menjauhkan diri dari kekerasan, ia meyakini bahwa kemenangan utama kekuatan Islam jika diperoleh melalui pemilihan yang demokratis. Lebih lanjut Maududi mengungkapkan bahwa perubahan kepemimpinan politik yang dilakukan melalui demonstrasi jalanan, revolusi istana, kudeta dan pembunuhan, menurutnya bukan hanya secara Islam tidak dibenarkan, tetapi juga merusak prospek untuk perubahan Islam yang permanen dan abadi.²⁸

Melihat gejala fundamentalisme yang begitu beragam tersebut, nampaknya Achmad Djaenuri memberikan analisis yang tajam terhadap fenomena kebangkitan gerakan fundamentalisme Islam yang ditawarkan melalui pendekatan obyektifitasnya yang memiliki karakteristik radikal dan reaksioner. Sebuah atribut yang diberikan Fundamentalisme Islam merupakan dimensi politik dari fundamentalisme Islam itu sendiri. Penamaan radikalisme dalam Islam didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, istilah ini merupakan fenomena ideologis yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan makna ideologis dan mengabaikan akibat serta konteks sosialnya. *Kedua*, istilah tersebut tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggal, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karenanya, istilah radikalisme Islam didefinisikan sebagai

²⁸Mumtaz Ahmad, "Pakistan" dalam Shireen T. Hunter, *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 240.

orientasi kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern (*revival, resurgence, atau reassertion*).²⁹ Dalam konteks inilah, Jama'at Islami (JI) di Pakistan maupun Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir dapat dikelompokkan pada gerakan dengan kecenderungan radikalisme-reaksioner.

Pendekatan kedua adalah pendekatan subyektifitas. Mereka berpandangan bahwa individu bukanlah obyek yang dapat dipengaruhi doktrin agama sebagaimana kelompok obyektifis, tetapi sebagai subyek yang selalu aktif berdialektika dengan realitas di luar dirinya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimilikinya baik berupa pengalaman, imajinasi, gagasan, interaksi dan seluruh tipologi kehidupannya selalu dipengaruhi cara pandang dan pemahaman seseorang terhadap teks suci yang diyakininya. Dengan perspektif ini, memungkinkan kita memahami bagaimana kaum fundamentalisme agama mengartikulasikan gerakannya, yang tidak saja dipengaruhi oleh doktrin agama namun juga ditentukan oleh sejumlah faktor lain di luar otoritas tekstual kitab suci yang diyakininya. Dengan demikian, perspektif subyektifis memandang bahwa fundamentalisme tidak saja lahir dari rahim kesadaran beragama, namun terkait dengan ketidakpuasan sosial, dan perubahan budaya, kalau meminjam istilah Berger kenyataan sosial yang berupa "eksternalisasi". Istilah Durkheim "kesadaran kolektif".

Munculnya fundamentalisme Islam memang erat kaitannya dengan fungsi kritik dari agama. Ia merupakan gerakan kritik terhadap ideologi sekuler, sekaligus juga sebagai kritik terhadap praktek eksploitasi, ketimpangan serta berbagai kritik ekonomi politik yang menyebabkan krisis subsistensi bagi banyak orang. Hal ini tercermin fundamentalisme Shi'i di Iran yang dicitrakan sebagai salah satu bentuk fundamentalisme Islam dan melahirkan revolusi Iran 1979, tiada lain adalah gerakan perlawanan terhadap hegemoni yang bias Barat. Demikian juga munculnya fundamentalisme al-Jazair yang populer dengan Front Pembela Islam (FIS),³⁰ di Libya, Turki, Afganistan, bahkan sampai ke Indonesia.

²⁹Djaenuri, *Orientasi*, 76.

³⁰Gerakan ini merupakan bentuk kritik dan perlawanan atas peminggiran kelompok nasionalis dukungan Barat. Puncak peminggiran itu terjadi ketika kemenangan partai Islam dalam pemilu 1986 dan lahir kelompok nasionalis yang

Gerakan neo-fundamentalis sebagaimana yang dicirikan oleh Azyumardi Azra tersebut dapat digambarkan bahwa gerakannya bercorak fundamentalisme reformis sebagaimana istilah yang digunakan oleh Dillip Hiro. Hal ini karena motif gerakannya adalah respon terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan modernisasi. Mereka mempunyai tujuan untuk menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekuler modern.³¹ Islam dalam gerakan ini dipegang sebagai alternatif pengganti ideologi modern, seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme. Karena fundamentalisme bukanlah gerakan keagamaan saja akan tetapi juga merupakan gerakan politik yang memperjuangkan suatu sistem kenegaraan yang didasarkan pada Islam (syari'ah), dari sini dapat dipahami kebanyakan pemimpin fundamentalis adalah kaum intelektual tanpa pendidikan sistematis dalam studi Islam. Dengan ungkapan lain, mereka bukanlah teolog, tetapi pemikir sosial dan aktifis politik.³² Hal ini nampak terutama dalam tradisi fundamentalisme Sunni sebagaimana yang lagi menjamur sampai di Indonesia.

Walaupun fundamentalisme itu bukan bercorak tradisional, tapi bernuansa fundamentalisme modern, ia merupakan kelompok minoritas di dunia Islam. Mereka menikmati dan memainkan peranan politik yang signifikan di banyak negara muslim, namun aktifitas mereka tidak diorganisasikan dari satu tempat sehingga tidak diketemukan program yang sama. Strategi dan taktik mereka berbeda dari satu negara ke negara lain. Hal ini mungkin dengan pertimbangan bahwa fenomena yang terjadi dan corak kehidupan

didukung Barat. Lihat dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2010), 74.

³¹Akan tetapi para penulis seperti Youssef Chouiri, R. Hrair Dekmejian dan John Obert Voll, gerakan fundamentalis ini dikelompokkan pada gerakan revivalis Islam karena dilatarbelakangi oleh adanya kemerosotan moral, sosial dan politik umat Islam. Gerakan ini dinisbahkan oleh pemikir-pemikir tersebut seperti dalam gerakan Wahhabi, gerakan Syah Wali Allah, gerakan Sannusiyah di Lybia, dan sampai gerakan Padri di Indonesia. Karena motif gerakannya adalah ingin mengembalikan pada Islam murni, memurnikan Islam dari tradisi lokal dan pengaruh asing serta berkeyakinan kepada adanya pemimpin yang adil dari seorang pembaharu. Lebih lanjut dapat di lihat dalam Youssef M. Choueri, *Islamic Fundamentalism* (Boston: Massachusetts: Twayne Publisher, 1990), 24. Lihat juga dalam Dekmejian, *Islamic Revivalis*, 56. Juga dalam John Obert Voll, *Islam Otentisitas Liberalisme*, terj. Yurdian W. Asmin (Yogyakarta: LKiS, 1997), 54.

³²Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed* (Chicago: The University of Chicago Press, 1990), 125.

yang dihadapi oleh fundamentalis berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Akan tetapi bila ditarik benang merah yang jadi jargon gerakannya adalah profilisasi kepemimpinan dan polysentrisme. Dengan demikian keragaman ini tidak menghilangkan adanya agenda, tema, dan kebijakan bersama yang didukung oleh kaum fundamentalis Islam modern. Baginya, negara Islam adalah negara ideologis yang dominannya mencakup seluruh kehidupan manusia. Negara Islam mengontrol relasi sosial, politik, ekonomi, dan kultural, dan negara harus didasarkan pada hukum atau syari'ah Islam (ideologi Islam).

Kaum fundamentalisme modern tidak menerima labeling fundamentalisme Islam sebagaimana label yang diberikan oleh kalangan akademisi pada umumnya, karena fundamentalisme bagi mereka bukanlah sebuah pilihan untuk menjadi religius. Walaupun demikian, kalangan intelektual memandang bahwa fundamentalismenya mempunyai corak pemikiran yang *mainstream*, anti modernisme, anti nasionalisme, anti-intelektualisme, dan anti hermeneutik dan karakter-karakter lain yang memiliki konotasi negatif. Karakter-karakter tersebut identik dengan gerakan yang dilancarkan oleh fundamentalisme baik fundamentalisme klasik maupun fundamentalis kontemporer. Sehingga kalangan intelektual memberikan label bahwa fundamentalis modern merupakan gerakan neo-fundamentalisme Islam karena gerakan dan konsep gerakannya dipandang sebagai ancaman bagi demokrasi, liberalisme dan juga pluralisme yang menjadi jargon tetap bagi kelompok-kelompok modernisme. Sebagaimana apa yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa kaum fundamentalis pada dekade modernitas lebih menekankan pentingnya membangkitkan kembali komunitas muslim melalui proses reinterpretasi atau formulasi warisan tradisi Islam dalam konteks dunia kontemporer. Meskipun mereka memiliki perhatian yang sama dengan gerakan fundamentalisme Islam pra-modern, seperti gerakan Wahhabiyah dalam hal menyerukan pembaharuan atau reformasi melalui ijtihad (yakni penempatan hukum secara mandiri), kalangan modernis Islam ini tidak sekedar berupaya untuk memperbaiki praktek yang ada di masa-masa awal Islam. Sedang yang mereka lakukan adalah mengembangkan reinterpretasi atau formulasi warisan Islam untuk menjawab tantangan Barat dan kehidupan modern di bidang politik, budaya, sains, dan keagamaan. Mereka berusaha

menunjukkan kesesuaian Islam terhadap gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga modern, baik itu akal, sains dan teknologi, demokrasi, konstitusionalis, atau pemerintah perwakilan.³³

Bercermin dari kajian fundamentalisme di atas, nampaknya kajian fundamentalisme Islam di Indonesia lebih urgen bila diberikan labeling pada mereka bahwa gerakan-gerakannya merupakan respon terhadap ideologi Islam modernisme, baik dalam penggunaan konstitusi negara, maupun ranah sosial keagamaan. Dari sini kaum fundamentalisme mencoba melawan tekanan-tekanan represif yang mengancam sumber-sumber eksistensi Islam, baik sosial politik, budaya, maupun keagamaan. Selanjutnya mereka ingin melakukan perubahan yang radikal atas nama “agenda suci”.³⁴

Di samping perubahan yang radikal, kelompok fundamentalisme di Indonesia muncul dengan corak aksi-aksi damai. Orientasi dan strategi kelompok fundamentalis ini berusaha menguasai masyarakat melalui tindakan sosial, gerakan mereka jauh dari kesan revolusioner atau kekerasan. Walaupun watak revolusi hilang, simbol-simbol Islam merembus ke masyarakat dan diskursus politik Islam. Mundurnya fundamentalisme Islam dari politik dibarengi dengan meningkatnya Islam sebagai fenomena sosial dan moral.³⁵ Fundamentalisme berusaha dengan apa yang diyakini oleh kaum fundamentalis, jika masyarakat Islam didasarkan pada kebaikan anggota-anggotanya. Kelompok ini bisa diketemukan pada kaum fundamentalis seperti Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI). Orientasi gerakannya adalah membangun negara Islam trans-nasional di Indonesia di bawah kepemimpinan tunggal khalifah Islamiyah. Hampir sama dengan HTI, yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam Regional (Asia Tenggara) di bawah kepemimpinan seorang Amir.

³³Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 10.

³⁴Gerakan ini melibatkan diri dalam berbagai organisasi radikal dan melakukan sejumlah kekerasan, seperti peledakan BCA di Jakarta, Candi Borobudur, peledakan Bom di bali, Bom JW. Marriat, maupun peledakan di sejumlah gereja di Indonesia.

³⁵Roy menyebut fenomena pergeseran itu dipandang sebagai kegagalan fundamentalisme Islam politik yang berakibat pada terjadinya perubahan signifikan dalam bobot pemikiran dan gerakannya. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai *lumpenization* yang akan melahirkan *lumpenintelligentsia*. Lihat dalam Roy, *The Failure*, 83.

Sedangkan fundamentalisme yang radikal bisa ditemukan seperti gerakan Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad. Orientasi radikalisme Islam ini lebih mengarah pada penerapan shari'ah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara. Dengan demikian meminjam penjelasan Roy dapat digambarkan bahwa terjadi pergeseran perjuangan kaum fundamentalis dari peng-Islaman negara (formalisasi syari'ah pada level negara) ke peng-Islaman pada penerapan syari'ah pada level keluarga dan masyarakat (*Islamized space*). Maka dari itu, baik HTI, MMI, FPI, maupun Laskar Jihad memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya dan sama-sama menolak sekularisasi, dan juga demokrasi.

PENUTUP

Fundamentalisme merupakan sebuah fenomena keagamaan yang menggejala baik di dunia Barat maupun di dunia Islam tentunya tidak lepas dari gejala sosial, budaya, dan politik sebagai gejala kebangkitan Islam yang multi. Oleh karena itu, baik secara genetik maupun implementasinya, terasa sangat beragam, sulit untuk memberikan labeling pada masing-masing gerakannya. Dengan demikian, sebuah gerakan dapat disebut sebagai gerakan fundamentalisme jika menganalisa dari segi: siapa pelaku gerakan, bagaimana bentuk dan orientasi gerakannya, dan di mana gerakan itu diberlakukan serta dalam kondisi bagaimana gerakan itu diimplementasikan.

Sebagaimana belakangan yang terjadi di Indonesia yang mendapat respon dan antusias terutama di kalangan kelas menengah ke atas. Hal yang demikian terjadi karena kegagalan modernisme menjawab permasalahan kehidupan sehingga untuk mengisi kekosongannya kelompok ini mengambil pilihan lain yaitu dengan menawarkan berbagai konsep tentang keagamaan. Mereka saling mengusung konsep 'Islam' dengan mengklaim kebenaran masing-masing, sehingga wajah Islam berubah dari wajah yang humanis menjadi wajah yang radikal, baik radikal dalam konsep maupun radikal dalam gerakannya. Sehingga nilai-nilai dan pesan serta makna "*al-Islam*" yang sesungguhnya nampaknya sulit ditemukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackerman, Robert Jhon. *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Ahmad, Mumtaz. "Pakistan" dalam Shireen T. Hunter. *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Ariev, Hodri. *Dua Wajah Islam, Modernisme dan Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Jakarta: Wahid Institute, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Barr, James. *Fundamentalism*. London: SCM Press, 1977.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Burrell, R.M. *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt
- Caplan, Lionel. *Studies In Fundamentalism*. London: Mac Millan Press, 1987.
- Choueri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. Boston: Massachusetts: Twayne Publisher, 1999.
- Djainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Djainuri, Achmad. "Landasan Teologis Gerakan Pembaharuan Islam" *Jurnal 'Ulumul Qur'an* 3, IV, 1995.
- Effendy, Bahtiar. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPM-IAIN, 1988.
- E. Marty, Martin dan R. Scott Appleby. *Fundamentalisms Observed*. Chicago: The University of Chicago Press, 1999.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Jilid 6, terj. Eva Y.N, Bandung: Mizan, 2001.
- Hiro, Dilip. *Wars: The Rise of Islamic Fundamentalism*. Cet 1 New York: tp, tt.

- Hrair, Dekmejian R. "Islamic Revival: Catalyst, Categories, and Consequences." dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*. ed. Shireen T. Hunter. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Huff, Petter. "The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue." *Cross Current* (Spring Summer, 2002). http://www.findarticles.com/of_o/m2096/2000_spring_Summer/63300895/print.jhtml.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Fundamentalisme: Faktor dan Masa Depan*. dalam *Rekonstruksi dan Renungan Islam*. ed. M. Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Kelsay, John dan Sumner B, Twiss. *Agama dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dian Institut, 1977.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Paramadina, 1994.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2010.
- M. Chouerie, Youssef. *Islamic Fundamentalism*. Boston: Twayne Publishers, 1990.
- Munson, Henry. *Islam and Revolution in the Middle East*. London: Yale University Press, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Islam* Second edition. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism." dalam *Change in The Muslim World*. Syracuse: Syracuse University Press, 1981.

Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Massachusetts, Harvard University Press, 1994.

Smith, Donald Eugene. *Religion, Politics, and Social Change in The Third World*. New York: The Free Press, 1971.

Watt, Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London and New York: Routledge, 1988.

